

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Undang-undang RI Nomor 23 tahun (1992) menyebutkan tujuan dari pembangunan di bidang kesehatan yaitu untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi masyarakat. Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan menyebabkan terjadinya peningkatan usia harapan hidup penduduk dunia termasuk Indonesia (Infodatin, 2014). Adanya peningkatan usia harapan hidup di Indonesia, menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) mengalami peningkatan (Maylasari et al., 2019). Maylasari et al., (2019) juga menyebutkan bahwa Provinsi DIY mempunyai presentase penduduk lansia tertinggi di Indonesia yaitu mencapai 14,50 %.

Pertambahan usia menyebabkan bertambahnya risiko seseorang terkena penyakit degeneratif, salah satunya adalah demensia, semakin tua usia seseorang maka akan semakin rentan untuk terkena demensia. Demensia mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia, apabila seseorang mengalami penurunan fungsi kognitif maka akan mengakibatkan penurunan pada kemandirian dan kualitas hidup (Kemenkes RI, 2019). Menurut Alzheimer's Indonesia (2019), demensia merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kumpulan gejala penurunan kognitif seperti daya ingat, emosi, pengambilan keputusan, dan fungsi otak lainnya, yang pada akhirnya akan mengganggu kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas

sehari-harinya. Perlahan-lahan bagian otak yang mengalami kerusakan akan bertambah banyak dan gejala yang ditimbulkan akan menjadi lebih parah. Demensia dapat disertai dengan gangguan perilaku dan kepribadian, seperti depresi, halusinasi, agitasi, dan lainnya, sehingga memperberat perawatan dan pendampingannya (Alzheimer's Indonesia, 2019).

Alzheimer's Disease International dalam World Health Organization tahun 2017, melaporkan bahwa peningkatan secara cepat pada insiden demensia Alzheimer di seluruh dunia dan diperkirakan jumlah orang yang didiagnosis demensia mendekati 46,8 atau 50 juta di seluruh dunia dan 20,9 juta di Asia Pasifik, dan setiap tahun terdapat sekitar 10 juta kasus baru. Sedangkan di Indonesia, terdapat sekitar 1,2 juta orang dengan demensia pada tahun 2016 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 2 juta pada tahun 2030, serta 4 juta orang pada tahun 2050 (Alzheimer's Indonesia, 2019).

Tingginya angka prevalensi demensia berbanding terbalik dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat, di mana masyarakat sering menganggap bahwa demensia merupakan penyakit yang wajar pada lansia (Suriastini et al., 2020). Demensia belum diketahui secara luas, anggota keluarga sering menganggap tanda-tanda awal demensia sebagai tanda penuaan normal atau sebagai gejala depresi. Hal ini menyebabkan penyakit demensia sering diabaikan oleh keluarga dan pembuat kebijakan kesehatan (Strøm et al., 2019).

Menurut pandangan Islam, demensia bukan merupakan bagian normal dari proses penuaan, hal ini telah dijelaskan dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 70:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَوَفِّقُكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ  
 عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pikun bukan merupakan hal yang normal dari proses penuaan karena tidak semua orang mengalami pikun ketika sudah lansia.

Pengetahuan yang kurang terhadap orang dengan demensia tidak hanya dialami oleh orang awam, namun juga dialami oleh tenaga kesehatan. Pengetahuan dokter dan perawat dalam merawat orang dengan demensia belum memadai (Biswas et al., 2017). Menurut Strøm et al., (2019), adanya pelatihan untuk merawat orang dengan demensia dapat membantu tenaga profesional kesehatan dalam menghadapi masalah perilaku dan dapat meningkatkan kualitas mutu pelayanan yang diberikan. Meskipun pelatihan tersebut dapat memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan, namun baru sedikit pelatihan khusus terkait diagnosis dan *treatment* demensia di kalangan tenaga kesehatan (Strøm et al., 2019).

Miller (2012) menyebutkan bahwa para tenaga profesional kesehatan menggunakan banyak istilah untuk menggambarkan demensia, hal ini menyebabkan pemahaman tentang gangguan fungsi kognitif menjadi lebih sulit. Beberapa istilah yang digunakan para tenaga profesional kesehatan untuk merujuk pada lansia terkait dengan gangguan kognitif antara lain: penyakit orang tua, kepikunan, kebingungan, demensia, penyakit Alzheimer, gangguan memori, stroke kecil, sindrom otak organik, dan pengerasan arteri.

Selama dua abad terakhir, istilah pikun dikaitkan dengan dengan kelemahan, penyakit, dan kelemahan pikiran. Penggunaan istilah pikun dikalangan tenaga profesional kesehatan membuat stigma negatif terhadap orang dengan demensia di masyarakat, karena pikun dihubungkan dengan kondisi yang terjadi hanya ketika seseorang tersebut sudah memasuki usia tua (Miller, 2012). Masyarakat yang memiliki keluarga dan merawat orang dengan demensia merasa malu karena stigma negatif tersebut sehingga menyebabkan depresi dan kecemasan (Mulyani et al., 2019).

Studi mengungkapkan bahwa tenaga profesional kesehatan memiliki sikap yang tidak memadai terhadap orang dengan demensia dan pengasuhnya (Wang et al., 2018). Selain itu, pengetahuan yang kurang memadai dalam merawat orang dengan demensia menjadi salah satu alasan mengapa perawat umumnya mempunyai persepsi yang negatif terhadap orang dengan demensia dan beranggapan bahwa merawat orang dengan demensia dalam praktik keperawatan merupakan hal yang sulit (Strøm et

al., 2019). Ketika menangani orang dengan demensia, tenaga profesional kesehatan lebih sering dibuat frustrasi karena orang dengan demensia memiliki ketergantungan secara keseluruhan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan peran tim perawatan primer terbatas dalam perawatan orang dengan demensia (Wang et al., 2018).

Pengetahuan yang memadai tentang demensia di kalangan tenaga profesional kesehatan penting untuk memberikan perawatan yang berkualitas kepada orang dengan demensia. Selain itu sikap perawat yang baik terhadap orang dengan demensia akan meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan (Biswas et al., 2017). Sikap termasuk hal penting yang harus dimiliki perawat ketika merawat orang dengan demensia, hal ini karena adanya perbedaan persepsi pada perawat yang menganggap bahwa merawat orang dengan demensia adalah pengalaman yang buruk (Evrpidou et al., 2019).

Diperlukan pengetahuan dan sikap yang baik terhadap orang dengan demensia untuk meningkatkan kualitas hidup dan kelangsungan hidupnya (Surr et al., 2016). Menurut Yuliyanti et al., (2020), dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pada pasien, perawat sebagai salah satu tenaga profesional kesehatan mempunyai kontribusi yang besar di rumah sakit. Tenaga profesional kesehatan secara umum menunjukkan sikap positif terhadap orang dengan demensia. Namun, pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga profesional kesehatan terkait demensia masih rendah dan dalam memberikan perawatan terhadap orang dengan demensia belum mampu

mengatasi masalah perilaku orang dengan demensia dengan baik (Wang et al., 2018).

hasil penelitian tentang pengetahuan perawat terhadap orang dengan demensia yang belum dipublikasikan menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki perawat masih rendah. Sedangkan hasil penelitian tentang sikap perawat terhadap orang dengan demensia menunjukkan bahwa sikap dari perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada orang dengan demensia sudah cukup baik. Kedua penelitian tersebut dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu rumah sakit swasta yang dikelola oleh Muhammadiyah dan merupakan tempat praktik mahasiswa keperawatan UMY. Meskipun rumah sakit tersebut belum memiliki bangsal khusus geriatri, namun jumlah lansia yang dirawat cukup tinggi sehingga memungkinkan perawat juga merawat orang dengan demensia tanpa mereka sadari dan tentu rumah sakit ingin memberikan pelayanan yang terbaik terhadap semua kliennya. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap perawat RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terhadap orang dengan demensia maka dilakukan penelitian ini. Penelitian ini mengeksplorasi tentang pengetahuan perawat terkait demensia dan bagaimana sikap perawat tersebut ketika merawat orang dengan demensia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengetahuan dan sikap perawat RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terhadap orang dengan demensia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengeksplorasi secara mendalam pengetahuan perawat terhadap orang dengan demensia di rumah sakit.
- b. Mengeksplorasi secara mendalam sikap perawat dalam menangani orang dengan demensia di rumah sakit.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Profesi**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan perawat dapat mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki terkait demensia dan sikap dalam merawat orang dengan demensia.

### **2. Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan peneliti untuk mengaplikasikan ilmu khususnya tentang keperawatan gerontik.

### **3. Bagi Instansi Terkait (Rumah Sakit)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terkait perawatan orang dengan demensia.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kegiatan penelitian selanjutnya, misalnya penelitian terkait pelatihan khusus untuk merawat orang dengan demensia di kalangan tenaga profesional kesehatan.

#### E. Keaslian Penelitian

1. *Nursing Staff's Knowledge and Attitudes toward Dementia: A Pilot Study from an Indian Perspective* (Strøm et al., 2019). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap terhadap demensia di antara perawat yang bekerja di panti jompo. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu survey *cross-sectional* dan dilakukan di 3 panti jompo di India, partisipan yang digunakan berjumlah 15, di mana para partisipan tersebut melakukan penilaian sendiri terkait pengetahuan dan sikap terhadap demensia dengan menggunakan *Alzheimer's Disease Knowledge Scale* (ADKS) dan Sikap terhadap Penyakit Alzheimer dan Skala Demensia Terkait (DAS) untuk setiap penilaian masing-masing. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa perawat memiliki pengetahuan yang terbatas terhadap demensia namun memiliki sikap yang baik terhadap orang dengan demensia. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data yang akan digunakan, dan olah data, serta tempat penelitian. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif, pengambilan data dilakukan

dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada partisipan, dan penelitian ini akan di lakukan di rumah sakit.

2. *Knowledge about Dementia among Doctor and Nurses in a Medical College Hospital in India* (Biswas et al., 2017). Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menilai pengetahuan tentang demensia di antara dokter dan perawat dari rumah sakit perguruan tinggi medis di India. Penelitian tersebut menggunakan pertanyaan terbuka atau pilihan ganda untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan partisipan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pengetahuan yang dimiliki partisipan secara keseluruhan tentang demensia pada umumnya berada dalam tingkat sedang dan gelar terakhir pendidikan mempengaruhi pengalaman pribadi dalam merawat orang dengan demensia. Perbedaannya adalah penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif, partisipan yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfokus pada perawat, serta pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara mendalam dan menggunakan catatan lapangan. Serta perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat dalam proses olah datanya.
3. *Person-Centered Dementia Care in Acute Hospital Wards: The Influence of Staff Knowledge and Attitudes* (Scerri et al., 2019). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh dari pengetahuan dan sikap perawat dalam memberikan perawatan terhadap

pasien dengan demensia di bangsal rumah sakit tersebut. Penelitian tersebut menggunakan kuisisioner yang didistribusikan untuk menguji hubungan antara persepsi staf tentang perawatan demensia, pengetahuan dan sikap terhadap pasien dengan demensia. Kuisisioner terdiri dari tiga alat yang divalidasi yang digunakan untuk mengukur pengetahuan demensia (*Alzheimer Disease Knowledge Scale (ADKS)*), sikap (*Dementia Attitude Scale (DAS)*) dan kuisisioner untuk mengetahui sejauh mana staf memberikan perawatan terhadap orang dengan demensia (perawatan yang berpusat lansia dengan gangguan kognitif dalam skala perawatan akut (*POPAC*)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa staf dengan pengetahuan demensia yang lebih baik, akan menggunakan *Evidence Based Nursing* dalam memberikan perawatan dan kemampuan dalam melakukan perawatan terhadap pasien dengan demensia lebih baik. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif, selain itu peneliti menggunakan panduan wawancara untuk pengambilan data.